

PERAN CHATGPT DALAM PEMBELAJARAN MENULIS BAHASA INGGRIS BAGI MAHASISWA EKONOMI SYARIAH: PERSPEKTIF MAHASISWA DI STIES MITRA KARYA BEKASI

Tiara Noviarini¹

¹Universitas Muhammadiyah Lampung, tiaranoviarini140315@gmail.com

Article History

Received: 24-10-025
Revision: 26-11-025
Acceptance: 28-11-2025
Published: 31-12-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ChatGPT dalam pembelajaran menulis Bahasa Inggris bagi mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah di STIES Mitra Karya Bekasi berdasarkan pengalaman dan persepsi mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 10 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi tidak langsung, dan dokumentasi terhadap hasil tulisan mahasiswa yang menggunakan ChatGPT. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT berperan signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa, khususnya dalam memperkaya kosakata, memperbaiki struktur kalimat, serta meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam menulis. Namun, ditemukan pula tantangan berupa kecenderungan ketergantungan pada teknologi, berkurangnya orisinalitas tulisan, dan melemahnya kemampuan berpikir kritis. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan implikasi penting bagi dunia pendidikan, yakni perlunya integrasi ChatGPT secara terarah sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung proses berpikir mahasiswa, bukan sebagai pengganti kreativitas dan kemandirian dalam menulis akademik. Dengan demikian, institusi pendidikan perlu menyusun pedoman penggunaan AI yang etis dan pedagogis agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal dan bertanggung jawab dalam pengembangan kompetensi literasi akademik mahasiswa.

Katakunci: ChatGPT; pembelajaran menulis; Bahasa Inggris; persepsi mahasiswa; pendidikan tinggi

Abstract: This study aims to describe the role of ChatGPT in English writing learning among Islamic Economics students at STIES Mitra Karya Bekasi based on their experiences and perceptions. The research employed a descriptive qualitative approach involving 10 respondents selected through purposive sampling. Data

were collected through in-depth interviews, indirect observations, and documentation of students' written works generated with the assistance of ChatGPT. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that ChatGPT plays a significant role in enhancing students' writing skills, particularly in enriching vocabulary, improving sentence structure, and increasing motivation and self-confidence in writing. However, several challenges were also identified, including a tendency toward technological dependence, reduced originality of writing, and weakened critical thinking skills. Overall, these findings provide important implications for the field of education, emphasizing the need for the directed integration of ChatGPT as a supportive learning tool that enhances students' thinking processes rather than replacing their creativity and independence in academic writing. Consequently, educational institutions are encouraged to develop ethical and pedagogical guidelines for the use of AI to ensure that technology is utilized optimally and responsibly in strengthening students' academic literacy competencies.

Keyword: *ChatGPT; writing learning; English language; student perception; higher education*

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris kini menjadi keterampilan esensial di era global yang menuntut generasi muda untuk mampu berkomunikasi lintas budaya dan disiplin ilmu (Bondarchuk dkk., 2024). Dunia pendidikan menghadapi tantangan besar dalam menyiapkan mahasiswa agar tidak hanya mampu memahami bahasa asing secara pasif, tetapi juga produktif dalam menuangkan ide dan gagasan secara tertulis (Shukri, 2014). Keterampilan menulis tidak hanya sekadar aktivitas akademik, melainkan sarana berpikir kritis, kreatif, dan reflektif yang menentukan daya saing lulusan di berbagai bidang pekerjaan (Cruz dkk., 2021). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis akademik dalam Bahasa Inggris masih menjadi hambatan utama bagi banyak mahasiswa di Indonesia.

Fenomena ini semakin kompleks ketika perkembangan teknologi digital semakin mempengaruhi pola belajar mahasiswa (Hoyle, 2018; Mankash dkk., 2025). Kemunculan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), khususnya chat-based AI seperti ChatGPT, telah mengubah cara belajar dan menulis secara signifikan. ChatGPT hadir sebagai asisten digital yang mampu memberikan respons cepat, memperbaiki tata bahasa, dan bahkan mengembangkan ide tulisan secara otomatis (Javaid dkk., 2023; Zhou, 2023). Teknologi ini secara tidak langsung menggeser paradigma belajar tradisional menuju model pembelajaran berbasis interaksi

manusia-mesin yang lebih fleksibel dan personal (Gao dkk., 2025).

Meski demikian, kemudahan yang ditawarkan AI tidak selalu membawa dampak positif sepenuhnya (Nasution dkk., 2025; Susanto dkk., 2024). Penggunaan ChatGPT dalam konteks pembelajaran menulis memunculkan perdebatan etis dan pedagogis yang serius (Pohan dkk., 2025; Supriyadi, 2024). Sebagian pihak menilai bahwa teknologi ini mampu menjadi alat bantu yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis, sementara yang lain melihatnya sebagai ancaman terhadap proses berpikir kritis mahasiswa (Guo & Lee, 2023; Liang & Wu, 2024). Kekhawatiran muncul bahwa mahasiswa cenderung hanya menyalin hasil dari ChatGPT tanpa memahami struktur dan logika bahasa yang sebenarnya mereka pelajari (Aziz, 2025).

Kondisi ini menunjukkan perubahan karakter belajar mahasiswa dari yang semula aktif menjadi pasif. Ketergantungan pada bantuan AI membuat mereka kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, dan refleksi terhadap ide-ide sendiri (Tricahyo & Zulfiningrum, 2025; Vernanda dkk., 2025). Hasil tulisan menjadi lebih rapi secara teknis, tetapi kehilangan keaslian, gaya berpikir, dan karakter penulis. Dengan kata lain, kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti berpikir kritis dan kreatif berpotensi tergantikan oleh kemudahan teknologi yang bersifat instan.

Di sisi lain, muncul pula kelompok mahasiswa yang memanfaatkan ChatGPT secara bijak sebagai media eksplorasi ide dan pembimbing belajar mandiri (Muvid dkk., 2024). Mereka menggunakan teknologi ini bukan sebagai sumber jawaban, tetapi sebagai sarana latihan dan umpan balik dalam proses menulis. Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT dapat memiliki nilai edukatif apabila digunakan dalam koridor etika akademik yang benar. Peran dosen dan lembaga pendidikan sangat penting dalam mengarahkan mahasiswa agar memahami fungsi ChatGPT sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan pengganti proses berpikir.

Fenomena ini membuka ruang kajian baru dalam dunia pendidikan bahasa, khususnya pada pembelajaran menulis Bahasa Inggris. Selama ini, penelitian mengenai penggunaan ChatGPT lebih banyak berfokus pada aspek teknologi dan efektivitasnya dalam konteks umum, sedangkan pemahaman tentang bagaimana mahasiswa sendiri memaknai peran ChatGPT dalam proses belajar masih terbatas. Perspektif mahasiswa menjadi penting untuk menggali makna subjektif di balik penggunaan teknologi tersebut, serta bagaimana hal itu mempengaruhi motivasi, strategi belajar, dan hasil tulisan mereka.

Selain itu, munculnya ChatGPT menuntut adanya redefinisi peran dosen sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi. Dosen tidak lagi sekadar berperan sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing literasi

digital yang mengajarkan mahasiswa berpikir kritis terhadap informasi yang dihasilkan oleh AI. Dengan demikian, pembelajaran menulis di era digital tidak hanya berorientasi pada hasil tulisan yang baik secara linguistik, tetapi juga pada proses berpikir yang reflektif dan bertanggung jawab.

Dengan berbagai dinamika tersebut, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa memandang ChatGPT bukan hanya sebagai alat bantu menulis, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka yang memengaruhi cara berpikir, berbahasa, dan berinteraksi dengan teknologi. Kajian mengenai persepsi dan pengalaman mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran menulis diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana teknologi ini membentuk pola belajar generasi akademik saat ini serta implikasinya bagi pengembangan pedagogi bahasa di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran menulis Bahasa Inggris berdasarkan pengalaman dan persepsi mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami makna subjektif yang muncul dari interaksi antara mahasiswa dan teknologi kecerdasan buatan dalam konteks belajar. Secara keilmuan, penelitian ini termasuk dalam bidang

pendidikan bahasa dan teknologi pembelajaran, dengan sifat penelitian eksploratif-naturalistik, artinya peneliti tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel, tetapi menggali pengalaman apa adanya di lingkungan belajar yang nyata. Bahan penelitian terdiri atas hasil tulisan mahasiswa, tanggapan dari ChatGPT, serta refleksi pengalaman belajar mereka. Adapun alat penelitian meliputi (1) pedoman wawancara semi-terstruktur, (2) alat perekam suara untuk dokumentasi wawancara, dan (3) catatan lapangan untuk mencatat konteks interaksi mahasiswa dengan ChatGPT. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis data. Partisipan ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu 10 mahasiswa yang memiliki pengalaman menggunakan ChatGPT secara aktif dalam proses pembelajaran menulis Bahasa Inggris minimal satu semester. Responden diberi kode R1–R10 untuk menjaga kerahasiaan identitas, dengan rentang usia 20–23 tahun dan terdiri dari enam perempuan serta empat laki-laki. Data ini membantu menggambarkan variasi pengalaman partisipan serta memudahkan penggunaan kutipan pada bagian hasil dan pembahasan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu (1) wawancara mendalam untuk menggali persepsi dan pengalaman mahasiswa secara personal, (2) observasi tidak langsung terhadap aktivitas mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT saat menulis, dan (3)

dokumentasi terhadap hasil tulisan dan interaksi digital yang relevan. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah: (1) reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data penting dari hasil wawancara dan observasi; (2) penyajian data, yaitu menampilkan informasi dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menemukan makna dari pola-pola yang muncul. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Sepanjang proses penelitian, peneliti memegang teguh prinsip etika penelitian kualitatif, termasuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan menggunakan data semata-mata untuk tujuan akademik. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, sistematis, dan terukur tentang peran ChatGPT dalam mendukung kemampuan menulis Bahasa Inggris di era pembelajaran digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah yang secara aktif menggunakan ChatGPT dalam kegiatan pembelajaran menulis Bahasa Inggris, diperoleh beberapa temuan yang mengungkap persepsi, manfaat, serta tantangan penggunaan

ChatGPT dalam konteks akademik. Wawancara mendalam yang dilakukan menunjukkan bahwa ChatGPT telah memberikan dampak signifikan terhadap cara mahasiswa belajar dan berinteraksi dengan bahasa asing, baik dari segi motivasi, proses berpikir, maupun kualitas hasil tulisan. Hasil ini disusun berdasarkan data wawancara, observasi penggunaan, dan dokumentasi hasil tulisan sebelum dan sesudah mahasiswa menggunakan ChatGPT.

Persepsi Mahasiswa terhadap ChatGPT

Mayoritas mahasiswa, yakni delapan dari sepuluh responden, menyatakan bahwa ChatGPT adalah alat bantu belajar yang menarik, mudah digunakan, dan menyenangkan karena mampu memberikan respons cepat serta relevan terhadap kebutuhan pengguna. Mahasiswa menilai bahwa ChatGPT berperan layaknya “asisten pribadi” yang selalu siap memberi saran perbaikan dan ide tambahan. Responden 4 mengungkapkan:

“Ketika saya stuck menulis introduction, saya beri prompt ke ChatGPT dan bisa langsung muncul kalimat pembuka yang cukup bagus; dari situ saya edit dan lanjutkan sendiri.”

Hal serupa diungkapkan oleh Responden 7:

“Kalau dibanding dulu saya hanya mengandalkan kamus atau googling, sekarang terasa lebih cepat dan percaya diri. Saya bisa lihat struktur kalimat yang lebih alami dan tata bahasa yang tepat.”

Beberapa responden lainnya menambahkan bahwa ChatGPT membantu mereka memahami cara penggunaan kosa kata dalam konteks kalimat yang tepat. ChatGPT dianggap sebagai “teman berdiskusi” ketika mereka kesulitan menemukan ide. Mahasiswa juga mengapresiasi kemampuan ChatGPT memberikan variasi kalimat dengan gaya akademik yang sesuai dengan kebutuhan tugas perkuliahan. Menurut Responden 6:

“ChatGPT seperti guru online. Kalau saya salah, dia kasih versi yang benar dan menjelaskan kenapa. Jadi saya merasa sedang belajar, bukan hanya menyalin.”

Secara umum, persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT menunjukkan rasa antusias terhadap teknologi ini. Mereka melihatnya sebagai media pembelajaran inovatif yang mampu menggantikan keterbatasan sumber belajar tradisional, seperti kamus atau buku tata bahasa yang sifatnya statis. Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa ChatGPT dapat berfungsi sebagai alat umpan balik yang andal dalam pembelajaran menulis Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) karena kemampuannya memberikan koreksi linguistik secara cepat dan akurat (Asadi dkk., 2025).

Manfaat yang Dirasakan oleh Mahasiswa

Hasil observasi dan analisis dokumen menunjukkan adanya peningkatan yang nyata pada kualitas tulisan mahasiswa setelah menggunakan ChatGPT secara teratur.

Manfaat tersebut dapat dijabarkan dalam tiga aspek utama:

1. Peningkatan kosakata dan variasi ekspresi idiomatik.

Sebelum menggunakan ChatGPT, sebagian besar tulisan mahasiswa masih terbatas pada kosakata umum dan struktur kalimat sederhana. Setelah penggunaan ChatGPT, ditemukan adanya peningkatan dalam penggunaan kata transisi, frase idiomatik, serta struktur kalimat yang lebih kompleks dan alami. Mahasiswa juga belajar membedakan nuansa kata (word connotation) dan memilih diksi yang tepat untuk konteks akademik. Responden 1 menyebutkan:

"Kalau dulu saya sering pakai kata 'good' atau 'important', setelah lihat contoh ChatGPT, saya jadi tahu kata lain seperti 'significant', 'beneficial', atau 'crucial'. Tulisan jadi terasa lebih profesional."

2. Efisiensi waktu dan peningkatan produktivitas menulis.

Hampir semua mahasiswa menyatakan bahwa ChatGPT membantu mempercepat proses penyusunan draft awal (first draft). Mahasiswa yang sebelumnya membutuhkan waktu 2–3 jam untuk menulis satu paragraf akademik kini dapat menghasilkan struktur ide lebih cepat. Responden 8 mengatakan:

"Biasanya saya bingung mulai dari mana, tapi dengan ChatGPT saya bisa minta contoh struktur paragraf, lalu saya ubah sesuai ide saya. Jadi lebih cepat dan tidak kehilangan arah."

3. Meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri dalam menulis.

Mahasiswa merasa lebih berani untuk menulis karena tahu mereka dapat memperoleh umpan balik instan dari ChatGPT. Umpan balik ini menjadi bentuk pembelajaran langsung yang bersifat korektif. Responden 5 menuturkan:

"Sebelumnya saya takut salah grammar. Sekarang kalau ragu, saya tanya ChatGPT dulu, jadi tidak malu kirim tugas. Saya merasa kemampuan saya pelan-pelan meningkat."

Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki potensi besar dalam meningkatkan self-efficacy dalam pembelajaran bahasa melalui penciptaan lingkungan belajar yang interaktif dan suportif (Mahande dkk., 2025; Xu dkk., 2024).

Tantangan dan Dampak Negatif Penggunaan ChatGPT

Walaupun manfaatnya cukup besar, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan dalam penggunaan ChatGPT sebagai media pembelajaran.

1. Ketergantungan terhadap AI.

Sebanyak lima mahasiswa mengaku terlalu cepat mengandalkan ChatGPT tanpa berusaha berpikir kritis terlebih dahulu. Responden 2 menuturkan:

"Kadang saya langsung ke ChatGPT ketika ide belum jelas, hasilnya saya tinggal memilih kalimat dari sana, saya merasa kurang berpikir jauh."

Pola ini menunjukkan kecenderungan pasif dalam proses berpikir, yang dapat menghambat

pengembangan keterampilan menulis secara mandiri.

2. Menurunnya orisinalitas tulisan dan gaya pribadi.

Beberapa mahasiswa mengungkapkan kekhawatiran bahwa gaya tulisan mereka menjadi homogen karena terlalu sering mengikuti gaya ChatGPT. Responden 9 menuturkan:

"Teman saya bilang, tulisan saya mulai 'tercium' gaya ChatGPT rapi, kosakata bagus, tapi terasa kurang 'suara saya'."

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT meningkatkan aspek teknis penulisan, kreativitas dan identitas akademik mahasiswa justru bisa berkurang.

3. Keterbatasan konteks akademik dan istilah spesifik.

Mahasiswa yang belajar di bidang Ekonomi Syariah menemukan bahwa ChatGPT tidak selalu memahami terminologi syariah secara mendalam. Misalnya, istilah seperti *riba*, *gharar*, dan *mudharabah* seringkali dijelaskan secara umum tanpa konteks *fiqh* ekonomi. Responden 10 menjelaskan:

"Kalau saya minta ChatGPT jelaskan riba dalam konteks ekonomi Islam, kadang jawabannya lebih mirip penjelasan umum, bukan syariah-based. Jadi saya tetap harus cek ulang di sumber akademik."

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mengungkap bahwa penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran bahasa masih dihadapkan pada tantangan seperti ketepatan konteks, literasi digital, serta potensi ketergantungan kognitif mahasiswa (Rahimi & Mosalli, 2025).

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran menulis Bahasa Inggris memiliki dua sisi yang saling melengkapi. Di satu sisi, ChatGPT mampu meningkatkan kemampuan teknis, memperluas kosakata, dan mempercepat proses belajar mahasiswa. Di sisi lain, muncul risiko berkurangnya kemampuan berpikir kritis, menurunnya kreativitas, dan potensi plagiarisme akademik jika digunakan tanpa bimbingan. Oleh karena itu, ChatGPT perlu diposisikan bukan sebagai pengganti proses belajar, tetapi sebagai *scaffolding tool*, alat bantu pembelajaran yang mendukung perkembangan kompetensi menulis yang mandiri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis Bahasa Inggris mahasiswa Ekonomi Syariah, khususnya dalam hal perluasan kosakata, perbaikan tata bahasa, serta peningkatan kepercayaan diri dalam menulis. ChatGPT berfungsi sebagai alat bantu belajar yang efektif dan interaktif, mampu memberikan umpan balik instan serta mempercepat proses penyusunan teks akademik. Namun, penggunaan ChatGPT juga menghadirkan tantangan berupa potensi ketergantungan, menurunnya orisinalitas tulisan, dan berkurangnya daya kritis mahasiswa. Oleh karena itu, ChatGPT harus dipahami sebagai media pendukung pembelajaran, bukan pengganti proses berpikir dan

kreativitas mahasiswa dalam menulis akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asadi, M., Ebadi, S., & Mohammadi, L. (2025). The impact of integrating ChatGPT with teachers' feedback on EFL writing skills. *Thinking Skills and Creativity*, 56, 101766.
- Aziz, M. S. (2025). *PANDUAN SKRIPSI ADAPTIF: Menyusun Karya Ilmiah Efisien dan Etis dengan ChatGPT*. Basya Media Utama.
- Bondarchuk, J., Dvorianchykova, S., Yuhan, N., & Holovenko, K. (2024). Strategic approaches: Practical applications of English communication skills in various real-life scenarios. *Multidisciplinary Science Journal*.
- Cruz, G., Payan-Carreira, R., Dominguez, C., Silva, H., & Morais, F. (2021). What critical thinking skills and dispositions do new graduates need for professional life? Views from Portuguese employers in different fields. *Higher Education Research & Development*, 40(4), 721–737.
- Gao, H., Xie, Y., & Kasneci, E. (2025). PerVRML: ChatGPT-Driven Personalized VR Environments for Machine Learning Education. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 1–15.
- Guo, Y., & Lee, D. (2023). Leveraging ChatGPT for enhancing critical thinking skills. *Journal of Chemical Education*, 100(12), 4876–4883.
- Hoyles, C. (2018). Transforming the mathematical practices of learners and teachers through digital technology. *Research in Mathematics Education*, 20(3), 209–228.
- Javaid, M., Haleem, A., Singh, R. P., Khan, S., & Khan, I. H. (2023). Unlocking the opportunities through ChatGPT Tool towards ameliorating the education system. *BenchCouncil Transactions on Benchmarks, Standards and Evaluations*, 3(2), 100115.
- Liang, W., & Wu, Y. (2024). Exploring the use of ChatGPT to foster EFL learners' critical thinking skills from a post-humanist perspective. *Thinking Skills and Creativity*, 54, 101645.
- Mahande, R. D., Fakhri, M. M., Suwahyu, I., & Sulaiman, D. R. A. (2025). Unveiling the impact of ChatGPT: investigating self-efficacy, anxiety and motivation on student performance in blended learning environments. *Journal of Applied Research in Higher Education*.
- Mankash, M. A., Ahmed, S. T., Shabbir, N., & Imran, M. (2025). Second language learning in the digital age: How technology shapes language acquisition at universities in Karachi, Pakistan. *Liberal Journal of Language & Literature Review*, 3(1), 182–199.
- Muvid, M. B., Arrosyidi, A., & Arnandy, D. A. (2024). Buku Monograf Dampak Penggunaan ChatGPT pada Kompetensi Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Books For A Better World*, 1(2).

- Nasution, J. S., Siregar, A. M., Hasibuan, E. S., Difla, F., & Azizah, T. N. (2025). Dampak Negatif Penggunaan AI Terhadap Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran. *AMI: JURNAL PENDIDIKAN DAN RISET*, 3(1), 35–42.
- Pohan, S. D., Fernandy, H., Handayani, Y., & Darnis, R. (2025). INTEGRASI TEKNOLOGI CHATGPT DALAM EKOSISTEM PERGURUAN TINGGI UNTUK MENDUKUNG PRODUKTIVITAS DAN INOVASI ILMIAH. *PANDAWA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1).
- Rahimi, A. R., & Mosalli, Z. (2025). Language learners' surface, deep, and organizing approaches to ChatGPT-assisted language learning: What contextual, individual, and ChatGPT-related factors contribute? *Smart Learning Environments*, 12(1), 1–24.
- Shukri, N. A. (2014). Second Language Writing and Culture: Issues and Challenges from the Saudi Learners' Perspective. *Arab World English Journal*, 5(3).
- Supriyadi, E. (2024). Penggunaan Chatgpt Openai Pada Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dan Dampaknya Bagi Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Unars*, 3(1), 123–130.
- Susanto, S., Kriswinarti, A., Christiani, Y. H., Bahari, Y., & Warneri, W. (2024). Deskripsi Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Oleh Siswa Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13760–13764.
- Tricahyo, F., & Zulfiningrum, R. (2025). Human-Machine Communication dalam Interaksi Penggunaan AI. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 12(1), 83–92.
- Vernanda, C., Dewi, V. C., Yakobus, Y., & Jayanti, W. E. (2025). Pengaruh Artificial Intellegence (Ai) Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Pelajar Atau Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah. *Journal of Information Systems Management and Digital Business*, 2(4), 346–357.
- Xu, S., Chen, P., & Zhang, G. (2024). Exploring the impact of the use of ChatGPT on foreign language self-efficacy among Chinese students studying abroad: The mediating role of foreign language enjoyment. *Heliyon*, 10(21).
- Zhou, W. (2023). Chat GPT integrated with voice assistant as learning oral chat-based constructive communication to improve communicative competence for EFL earners. *arXiv preprint arXiv:2311.00718*.